

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon sebagai salah satu kota simpul tengah yang menghubungkan beberapa kota besar di Pulau Jawa, dengan rentang sejarahnya menjadi salah satu kota yang menarik perhatian banyak peneliti untuk dikaji. Hal itu disertai asumsi yang diandaikan proses mata rantai sejarah yang panjang, dilihat dari sisi historis, politik, ekonomi, sosial, kultural dan soal-soal lain yang menjadi bagian penting dalam proses panjang sejarah di Cirebon.

Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra pesisir dan pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah, tidak hanya fisik seperti masjid, keraton, makam, dan pesantren tua, juga non fisik seperti beberapa tradisi yang masih ada di wilayah Cirebon.¹ Salah satu fokus dalam penulisan ini adalah mengenai jejak-jejak sejarah Kepangeranan Gebang yang posisinya berada di bagian pesisir Cirebon.

Sekurangnya pada 1689 Gebang telah menyatakan memisahkan diri dari Cirebon dan kemungkinan daerah ini berada di bawah kekuasaan Mataram. Informasi tersebut menunjukkan bahwa setidaknya saat Gebang menyatakan hendak berpisah dari Cirebon², kedudukannya kemudian berada di bawah Mataram. Hal ini dapat diartikan jika Gebang yang dipimpin Sutajaya menyandang gelar “Kepangeranan” yang diakui oleh Mataram. Hal ini ditunjukkan dengan ketetapan VOC

¹ Alfian Firmanto, *Histiografi Islam Cirebon*, (Catatan Penelitian Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon, 2012), hlm.2.

² Manuskripta, *Buduk-Basu*, (Manuskripta, ISBN. 2252-5343), hlm.133.

pada 1708 yang menyatakan bahwa daerah-daerah yang diserahkan Mataram kepada VOC mencakup Sumenep, Pamekasan, Pemalang, Gebang, Cirebon, Sumedang, Indramayu, Pamanukan, Ciasem, Tanjungpura, dan Priangan yang kepala penguasanya tetap berkuasa atas penduduk daerah tersebut. Pada tahun yang sama VOC mengadakan perjanjian dengan Gebang sebagai persyaratan kesetiaan Gebang kepada Kompeni.³

Kedatangan VOC di Cirebon mempengaruhi segala kehidupan masyarakat Cirebon, terlebih pula ia berusaha menjadi penguasa dengan melakukan intervensi pada politik kerajaan atau keraton. Keikutcampuran VOC dalam urusan pemerintah kerajaan mengakibatkan peran keraton menjadi tergeser. Akibatnya, keraton tidak lagi menampilkan diri sebagai otoritas kekuasaan untuk mengatur kehidupan masyarakat sehingga membuat eksistensi terhadap kekuasaan keraton semakin meredup.⁴

Dan salah satu dari bentuk intervensi dari penguasa kolonial adalah pada wilayah kekuasaan Pangeran Gebang, yang mengakibatkan Kepangeranan Gebang mengalami kemunduran dan membuat eksistensi daripada kekuasaan Gebang yang pada saat itu dipimpin oleh Pangeran Sutajaya mengalami kemunduran. Padahal pada masa Pangeran Sutajaya, Gebang menjadi sangat terkenal hingga terus berkembang terutama ke arah bagian selatan sehingga sampai ke wilayah Ciamis.

³ Ibid, hlm.133.

⁴ Lisa Susanti, *Pengaruh Kolonial Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Cirebon tahun 1752-1830*, (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2018), hlm.275.

Pangeran Sutajaya atau dikenal pula dengan sebutan Pangeran Gebang merupakan sosok pemimpin di wilayah Gebang. Sosok Pangeran Sutajaya tidak dapat dipisahkan perannya di wilayah Gebang. Selain sosok penguasa, Pangeran Sutajaya merupakan salah satu penguasa yang berkolaborasi dengan VOC pada akhir abad-17.⁵ Yang diceritakan Ki Padma Banjaran dalam sebuah karyanya yang berjudul *Babad Sutajaya* bahwa negara Gebang merupakan sebuah imbalan dari Kanjeng Sultan Agung kepada Pangeran Sutajaya karena telah berhasil menaklukkan negara Roban hingga kemudian Pangeran Sutajaya mendapatkan gelar sebagai Sultan Anom yang berkuasa di negara Gebang. Penulis akhirnya memilih babad tersebut untuk dijadikan sebagai salah satu sumber karena pada umumnya memuat nilai-nilai sejarah yang digunakan sebagai sumber informasi untuk membangun bukti sejarah dan fakta. *Babad Cirebon* dan *Cerita Purwaka Caruban Nagari* adalah dua manuskrip kuno yang digunakan sebagai sumber sejarah Cirebon⁶.

Adapun Pangeran Sutajaya yang merupakan trah dari Sunan Gunung Jati, sebagai berikut silsilahnya.

Sunan Gunung Jati



Pangeran Muhammad Arifin



Pangeran Sedang Kemuning



Pangeran Wirasuta



⁵ Ibid, hlm .275.

⁶ Tendi, *The Image Of Prince Gebang In Babad Sutajaya Manuscript*, (Jurnal ilmiah Peradaban Islam Vol 16, No. 2, Juli 2019), hlm.163.

Pangeran Sutajaya Seda Ing Demung



Pangeran Sutajaya Natamanggala



Pangeran Sutajaya Ing Seda Tambak



Pangeran Sutajaya Ing Kebon Agung⁷

Pangeran Sutajaya merupakan salah satu tokoh penting dalam perluasan wilayah Cirebon dan persebaran agama Islam hingga ke wilayah Galuh yang baru-baru ini dikenal sebagai wilayah Ciamis di daerah Priangan Timur.

Pangeran Sutajaya atau dalam naskah seringkali disebut sebagai Pangeran Gebang. Dalam hal ini dapat diartikan, untuk nama depannya “Pangeran” yang dianggap sebagai nama keturunan laki-laki dari seorang Raja. Sedangkan nama “Gebang” mengacu pada daerah yang terletak di Cirebon Timur yang menjadi tempat kekuasaannya. Oleh karena itu, Pangeran Gebang adalah sebuah sebutan penguasa pada daerah kekuasaan Gebang.

Meskipun memiliki wilayah dan sistem kekuasaan independen, pada hakikatnya status dan kekuasaan Gebang pada masa-masa tertentu masih di bawah kendali Kesultanan Cirebon. Kekuasaan tanah pada era tersebut masih mutlak milik Kesultanan Cirebon atau *tanah lungguh*.

Diberikannya *tanah lungguh* ini menunjukkan status Pangeran Sutajaya sebagai sosok yang terhormat yang berasal dari keluarga Keraton hal ini dijelaskan pada salah satu bait Naskah yang berbunyi “*Wonten Kandha/ wahu kang ginnurit kang kocappa/ wahu sultan*

⁷ Farihin dkk, *Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah dan Nasab*, (Jurnal Tamaddun Vol 7, No 1, 2019), hlm.9.

*kanjeng/ srinnarannata gerrage/ pangeran gebbang hakumpul/
kasepuhan sammia linggih/ hanenggih pangeran papak/ sedhaya
hakumpul/ hanenggih kekasih ira/ sutajaya/ lawan pangeran
sallingsing/ wahu kinen mariksaha”⁸*

Penggalan kalimat tersebut merupakan sebuah narasi jika Pangeran Sutajaya dekat dengan Kanjeng Sultan bahkan duduk bersama dengan Kanjeng Sultan. Kesempatan untuk duduk dengan penguasa pada waktu itu bukanlah hal yang mudah dilakukan untuk kondisi pada waktu itu, terutama jika kesempatan itu dilakukan secara sengaja atas kemauan Raja maupun statusnya sebagai keluarga. Dalam pertemuan seperti itu biasanya raja duduk di tengah-tengah di antara para bangsawan yang sangat berperan penting. Dalam naskahnya ditulis “*Ongawa Ian Para mentri/handen ing paseban//samana gunem cinatur// sutajaya ganti kang kocapa// sunan aji kaliyan*”, narasi tersebut menjelaskan jika pada waktu itu Sultan Aji dan Pangeran Sutajaya duduk sejajar bersama para ksatria, penggawa dan menteri.

Posisi duduk yang hampir setara dengan raja menunjukkan bahwa Pangeran Sutajaya bukan orang biasa di istana Cirebon. Ini menunjukkan bahwa Pangeran Sutajaya termasuk dalam kelompok orang yang paling dekat dengan Raja. Melalui dua bagian narasi yang tercantum dalam Babad Sutajaya, dapat dilihat bahwa Pangeran Sutajaya adalah tokoh besar di Cirebon.

Pangeran Sutajaya adalah sosok yang begitu fenomenal, ia merupakan sosok yang begitu dikenal sebagai salah satu Pemimpin Gebang yang pada catatan sejarah pernah melakukan kolaborasi juga dengan VOC untuk mengembangkan wilayah kekuasaan Gebang. Hal

⁸ Tendi, op.cit, hlm.163.

tersebut menjadi sebuah kebanggaan sehingga namanya itu dijadikan sebuah nama kehormatan bagi keturunannya yang berkuasa di wilayah Gebang. Dalam catatan ada lima orang yang dianugrahi gelar Sutajaya diantaranya :

1. Pangeran Wirasuta Jaya Wiraupas Gebang
2. Pangeran Sutajaya Seda Ing Demung
3. Pangeran Sutajaya Natamanggala
4. Pangeran Sutajaya Ing Tambak
5. Pangeran Sutajaya Ing Kebon⁹

Sebagai sebuah daerah yang berdekatan dengan wilayah Losari, kondisi Gebang banyak dipengaruhi oleh sosok Pangeran Angkawijaya. Pangeran Angkawijaya merupakan anak dari Pangeran Pasarean, merupakan putra dari Sunan Gunung Jati dari Nyai Tepasari. Pangeran Pasarean kerap menggantikan peran Sunan Gunung Jati sebagai seorang pemimpin ketika Sunan Gunung Jati sibuk dalam menyebarkan Agama Islam. Dengan posisinya itu, jelas bahwa Pangeran Pasarean telah dipromosikan Sunan Gunung Jati sebagai calon penggantinya dikemudian hari. Akan tetapi Pangeran Pasarean tidak dapat menggantikan peran Sunan Gunung Jati karena meninggal dunia pada tahun 1546.¹⁰

Pangeran Angkawijaya adalah salah satu tokoh yang berpengaruh juga dalam Islamisasi di Cirebon setelah Pangeran Pasarean. Pangeran Angkawijaya merupakan keturunan dari dua kerajaan, yaitu Cirebon dan Demak karena Cirebon dan Demak

⁹ Farihin Dkk, op.cit, hlm.9.

¹⁰ Heru Herwanto, *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 29 Februari 2012, hlm.177.

mempunyai hubungan kekerabatan yang erat. Kekerabatan itu terlihat ketika upaya penyebaran Agama Islam ke arah Barat, yaitu di sepanjang pesisir Jawa bagian Barat.¹¹ Jalur Cirebon Pangeran Angkawijaya merupakan anak dari Pangeran Pasarean yang satu jalur dari Sunan Gunung Jati, dan dari kerajaan Demak yaitu dari jalur ibu yang bernama Ratu Nyawa (Ratu Ayu Wulan). Ratu Nyawa merupakan anak Sultan Demak III (Pangeran Trenggana), Ratu Nyawa menikah dengan Pangeran Bratakelana (Pangeran Cakrabuana) setelah Pangeran Bratakelana meninggal kemudian menikah dengan Pangeran Pasarean anak Sunan Gunung Jati. Hasil pernikahan dari Ratu Nyawa dengan Pangeran Pasarean mempunyai lima anak yaitu : Pangeran Angkawijaya, Pangeran Wirasuta, Pangeran Suwarga, Pangeran Suryanegara, Pangeran Ksatrian.¹²

Angkawijaya mahir akan pelajaran agama Islam karena ia dapatkan dari Pangeran Pasarean (Ayah), kemudian Sunan Gunung Jati (Kakek), dan Sunan Kalijaga (Paman). Dengan bimbingan dari keluarga yang merupakan sosok dihormati masyarakat sehingga pengaruh Pangeran Angkawijaya sangatlah kuat terutama di bidang kesenian maupun keagamaan, khususnya daerah Losari dan sekitarnya termasuk Gebang yang secara geografis daerah tersebut saling berdekatan.

Secara garis keturunan, Pangeran Angkawijaya dan Pangeran Sutajaya merupakan satu keluarga yang berasal dari Kesultanan Cirebon. Hubungan ini bernasab pada urutan paman dan keponakan,

¹¹ Ibid, hlm.177.

¹² Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, (Jawa-Barat : Proyek Perkembangan Permuseuman, 1986), hlm.70.

Pangeran Angkawijaya dengan Pangeran Wirasuta (Ayah Pangeran Sutajaya) bernasab sama kepada Pangeran Pasarean. Pangeran Pasarean merupakan anak dari Sunan Gunung Jati sehingga keduanya merupakan trah dari Sunan Gunung jati.¹³

Hubungan dari keduanya bisa dilihat pada sistem Kepangeranan Gebang, di mana Gebang merupakan wilayah Cirebon bagian Timur, baik dari segi politik maupun persebaran kebudayaan dua sosok yang mempengaruhi wilayah Gebang di antaranya Pangeran Sutajaya dan Pangeran Angkawijaya. Pengaruh Pangeran Sutajaya lebih condong kepada alur perjalanan politik terutama ketika mulai masuknya VOC ke wilayah Cirebon. Sejak kedatangan VOC mulailah dibentuk peraturan yang menetapkan Gebang untuk menyatakan sikap kesetiaan kepada kompeni. Pengaruh kepemimpinan Pangeran Sutajaya dalam strategi politik telah menunjukkan jika Gebang hendak berpisah dengan Cirebon, ditambah lagi dengan kedudukan Pangeran Sutajaya sebagai menantu dari Amangkurat I semakin diperhitungkan karena dapat memudahkan dalam hal diplomasi. Dalam hal kebudayaan sosok yang berpengaruh yakni Pangeran Angkawijaya, dalam hal ini Pangeran Angkawijaya mampu menyatukan unsur kebudayaan untuk menyebarkan agama Islam. Pengaruh ini mudah tersebar ke beberapa wilayah karena sosok Pangeran Angkawijaya sebagai penguasa Losari, terlebih Pangeran Panggung sebagai leluhur seniman topeng yang begitu kuat bahwa tradisi kesenian Topeng ini sebagai budaya pesisir Pantura yang

¹³ Terjadi perbedaan pemahaman dari segi politik, dimana Pangeran Angkawijaya menginginkan Cirebon satu-kesatuan pasca wafat sunan Gunung Jati. Namun Pangeran Sutajaya menginginkan Gebang menjadi bagian berbeda dari Kesultanan Cirebon.

monumental pada abad 15-16.¹⁴ Maka dari letak Losari yang tidak berjauhan dengan Gebang tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh Pangeran Angkawijaya di bidang tasawufnya. Karena pada saat itu seni Topeng menjadi salah satu media syiar Islam untuk daerah pesisir Pantura, kemudian Pangeran Angkawijaya/ Panembahan Losari/ Pangeran Losari yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati lebih menyempurnakan Seni Topeng Losari bukan sebagai fungsi pertunjukan tapi lebih ke media ritual yang berhubungan antara Tuhan dan semesta.¹⁵

Seiring berjalannya waktu Gebang semakin mengalami kemunduran ketika masa Pangeran Sutajaya Wira Upas, hal ini disebabkan oleh perbedaan kepemimpinan. Seperti yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya bahwa kepemimpinan sebelum Pangeran Sutajaya Wira Upas, Gebang lebih memilih untuk menyatakan sikap kesetiaan kepada kolonial. Semakin hari sikap VOC menunjukkan keserakahan sehingga timbulah beberapa pemberontakan di wilayah-wilayah Cirebon. Atas keadaan tersebut Pangeran Sutajaya Wira Upas menyatakan sikap menolak seluruh kebijakan yang dikeluarkan oleh kolonial, akibatnya Pangeran Sutajaya Wira Upas tidak memiliki kekuasaan apapun karena Gebang berhasil ditaklukan oleh Kolonial dan membagi wilayah Gebang kepada tiga keraton Cirebon. Kemudian mengalami puncak daripada kemunduran Kepangeranan Gebang yang dapat dilihat secara jelas ketika keturunan daripada Pangeran Sutajaya mengalami ancaman pembunuhan agar

¹⁴ Susanto Zuhdi, *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*, (Jakarta; CV Putra Sejati Raya, 1997), hlm. 172.

¹⁵ Wawancara dengan Seniman Topeng Losari : Nani Dewi Sawitri.

tidak ada lagi putra mahkota Gebang. Hal ini dapat dilihat ketika putra keturunan Kepangeranan Gebang yang bernama Pangeran Alibassa harus membawa keluarganya ke wilayah Susukan Kuningan karena mengalami tekanan pembunuhan dari pihak kolonial. Tidak hanya sampai di situ, putra dari Pangeran Alibassa yang merupakan putra penerus Kepangeranan Gebang yang bernama Pangeran Sadewa Alibassa dilahirkan di wilayah Susukan bukan di wilayah Gebang. Tidak berhentinya ancaman pembunuhan yang dilakukan kolonial kepada para pewaris keturunan Kepangeranan Gebang membuat Pangeran Alibassa hingga menitipkan anaknya kepada orang lain yang bernama Ki Sastrawadana¹⁶ agar tidak dibunuh oleh kolonial.¹⁷

Berangkat dari uraian pembahasan mengenai Kepangeranan Gebang dengan sosok Pangeran Sutajaya yang membawa Kepangeranan Gebang mempunyai kekuasaan wilayah independen serta kedudukan Pangeran Sutajaya yang mampu membawa Gebang sebagai wilayah yang sangat mahsyur serta dikenal oleh semua kalangan menjadi tanda kemajuan wilayah Gebang, serta datangnya VOC yang membuat kondisi Gebang semakin terhimpit. Pasang surut Kepangeranan Gebang semakin membuat penulis tertarik untuk mencari lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh adanya Kepangeranan Gebang yang letaknya di tengah permukiman penduduk pada saat ini.

¹⁶ Ki Sastrawadana merupakan sosok yang sering membantu Pangeran Alibassa, Ki Sastrawadana merupakan tokoh wilayah Cigugur yang kelak merubah pemikiran Pangeran Sadewa Alibassa untuk menjadi manusia merdeka dan melahirkan pokok ajaran Agama Jawa Sunda.

¹⁷ Ujang Mamun, *Jalan Menuju Kesejahteraan Manusia*, (Skripsi) (JAKARTA : UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm.20.

Walaupun saat ini difungsikan sebagai Kepangeranan¹⁸, Gebang tetap mempunyai nilai historis dan menghasilkan sebuah kebudayaan serta adat-istiadat dalam perjalanan kehidupan sosial masyarakat.

Kepangeranan Gebang semakin menempati posisi marginal belakangan ini, antara lain disebabkan oleh perubahan sikap dan pandangan Kesultanan. Begitupun berdasarkan keterangan salah satu keluarga dari Panembahan Losari (Angkawijaya), Pangeran Hempi Raja Kaprabon, menjelaskan jika pandangan Kesultanan terhadap Kepangeranan Gebang sebatas bagian dari Keluarga Panembahan Sutawijaya yang merupakan generasi Panembahan Ratu I (Panembahan Girilaya) dan merupakan bagian dari keluarga Keraton Kanoman, sehingga Kepangeranan Gebang hanya dianggap sebagai keluarga saja karena satu trah keturunan dengan Sunan Gunung Jati dan tidak diberikan kedudukan sebagai Sultan. Kepangeranan Gebang masih diperbolehkan untuk melakukan ritual kebudayaan dengan catatan tidak menyimpang dari ajaran syariat Agama Islam kemudian Kepangeranan Gebang untuk saat ini hanya difungsikan sebagai tempat cagar budaya.

Sejalan dengan berlalunya waktu ketika sistem pemerintahan telah berubah menjadi sistem Republik berdasarkan Pancasila, nilai-nilai bangunan Kepangeranan hanya difungsikan sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat.¹⁹ Dengan masih berdiri kokohnya bangunan Kepangeranan Gebang tersebut, maka penulis

¹⁸ Istilah Kepangeranan merujuk kepada kompleks tertutup tempat raja dan putra-putrinya tinggal, kedudukannya berada di bawah Kesultanan juga Kepanembahan.

¹⁹ Toto Sucipto, *Eksistensi Keraton di Cirebon*, (Jurnal Patanjala Vol 2, No 3, September 2010), hlm. 474

¹⁹ Istilah Kepangeranan merujuk kepada kompleks Cirebon, *kajian persepsi Masyarakat terhadap Keraton-keraton di Cirebon*

menyusun skripsi ini dengan mengangkat topik terkait “*Sejarah dan Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, munculah beberapa pertanyaan pokok pada penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana Sejarah Berdiri Kepangeranan Gebang?
2. Bagaimana Silsilah Kepangeranan Gebang?
3. Bagaimana Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan dalam kajian ini akan lebih memfokuskan pada seputar sejarah dan perkembangan Kepangeranan Gebang yang ada di Desa Gebang Kec. Gebang Kab. Cirebon, sehingga yang akan dibahas oleh penulis yakni dari sejarah berdiri Kepangeranan Gebang atau titik awal Kepangeranan Gebang yang didirikan oleh Panembahan Wirasuta pada tahun 1619, kemudian diteruskan oleh Pangeran Sutajaya pada tahun 1689, hingga kemudian berkembang pada keturunan selanjutnya yaitu Pangeran Sujatmaningrat (Pangeran Pengantin) pada tahun 1840 dan Madrais pada tahun 1825, juga pada Elang Rayi sebagai penerus Kepangeranan Gebang (Rumah Gajah) saat ini. Adapun batasan tahun dalam penelitian ini hanya pada tahun-tahun tertentu yang menyangkut pada Kepangeranan Gebang, juga batasan wilayah yang dijadikan sebagai tempat penelitian penulis yakni hanya pada wilayah Desa Gebang Kabupaten Cirebon.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang didapat penulisan uraian dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Berdiri Kepangeranan Gebang.
2. Untuk Mengetahui Silsilah Kepangeranan Gebang.
3. Untuk Mengetahui Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan penulisan atas rekonstruksi sejarah dan kebudayaan Cirebon. dan dapat menjadi masukan bagi para peneliti dimasa yang akan datang tentang kebudayaan Cirebon, baik dalam tema yang sama maupun tema yang lainnya. Juga untuk menumbuhkan wawasan bagi penulis dan pembaca terkait dengan sejarah dan kebudayaan di Cirebon, terutama tentang “Sejarah dan Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon”.

E. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai referensi yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diambil. Langkah pertama yang digunakan adalah penelusuran kajian penelitian terdahulu berkaitan dengan topik penulisan yang akan memberikan informasi dan pengetahuan. Kajian penelitian yang berkenanan langsung dengan sejarah Kesultanan Cirebon memanglah sangat banyak, akan tetapi kajian yang berkaitan

dengan topik penulis buat belum banyak didapat, sehingga sumber yang baru didapat tentang

1. Toto Sucipto, *Eksistensi Keraton di Cirebon, Kajian Persepsi Masyarakat Tentang Keraton-Keraton di Cirebon*: Balai Pelestarian Sejarah (2010). Artikel ini menjelaskan tentang beberapa Keraton semakin menempati posisi marginal belakangan ini, yang di antaranya disebabkan oleh perubahan sikap dan pandangan masyarakat akibat derasnya arus kebudayaan dunia dan lingkungan global. Sejalan dengan berlalunya waktu ketika sistem pemerintahan telah berubah menjadi sistem Republik berdasarkan Pancasila, nilai-nilai bangunan Keraton maupun Kepangeranan hanya difungsikan sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat setempat.

2. Taraka Sutaraharja, *Tinjauan Filologis terhadap teks Dewi Mandapa di dalam Babad Sutajaya*: Sanggar Aksara Jawa Indramayu (2018). Artikel ini membahas naskah Dewi Mandapa yang merupakan salah satu teks yang ada didalam Babad Sutajaya. Teks ini ditulis dengan menggunakan bahasa Carakan yang berisikan tentang kemunduran Kesultanan Cirebon.²⁰

3. Siska Haryanti, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Baitul Ghofur Desa Gebang Udik Kecamatan Gebang Kab. Cirebon*: Skripsi tersebut membahas tentang pendirian juga perkembangan salah satu masjid kuno yang merupakan bukti dari proses islamisasi yang ada di suatu wilayah yaitu di Desa Gebang Kab. Cirebon.²¹

²⁰ Tarka Sutaraharja, *Tinjauan Filologis Terhadap Teks Dewi Mandapa di Dalam Babad Sutajaya*, (Jurnal Tamaddun, Vol 6, No 1, Januari-Juni 2018).

²¹ Siska Haryanti, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Baitul Ghofur Desa Gebang Udik Kec. Gebang Kab. Cirebon*, (Skripsi), (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, 2020).

F. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling kait-mengkaitkan yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel-variabel terkait.²² Terkait topik skripsi yang akan dibahas penulis, sejarah dan perkembangan lah yang dipilih sebagai landasan teorinya.

Sejarah menurut J. Bang ialah kejadian yang terjadi di masa lalu. Artinya sejarah sendiri sebagai suatu ilmu yang dapat memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Adapun Robin Winks berpendapat bahwa sejarah merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam kehidupan masyarakat.²³

Menurut Haryono yang mengutip dari Sartono Kartodirdjo, berpendapat bahwa sejarah bagian cerita di masa lalu dan membuat kejadian tersebut secara verbal.²⁴

Dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, M Yamin berpendapat bahwa sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Dan menurut Gustafson bahwa sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia.²⁵

Sehingga kemudian tradisi penulisan sejarah di Indonesia mengalami perkembangan berdasarkan dengan jiwa jamannya. Dan

²² Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

²³ Abdullah, Surjamihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, (Jakarta; Gramedia, 1985), hlm.25.

²⁴ Hariyono, *Mempelajari sejarah secara efektif*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1995), hlm. 121.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta; Bentang, 1995), hlm. 33.

perkembangan historiografi di Indonesia dibagi tiga bagian yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern. Kemudian untuk masa sekarang dikatakan berkembang sebagai visi baru dalam penulisan sejarah terkait pendekatan dan metodologinya.²⁶

Masa perkembangan historiografi tradisional ialah corak penulisan sejarah yang mayoritas merupakan hasil karya para pujangga keraton, kemudian karya-karya tersebut dijadikan sebagai alat legitimasi untuk para raja. Ciri-ciri dari masa historiografi tradisional ini kental akan magisnya juga memiliki ciri religius, bersifat sakral, menekankan kultus, dewa raja dan mitologi, sifatnya yang anakronisme, etnosentrisme, juga berfungsi sebagai sosial psikologis untuk memberi kohesi pada suatu masyarakat mengenai kebenaran-kebenaran suatu kerajaan.

Masa perkembangan historiografi kolonial ialah sudah pada tahap studi sejarah kritis, namun masih dengan perspektif bahwa Neerlandosentrisme sebagai penyempitan wawasan Eropasentris. Dengan asal mula suatu karya dari sejarawan Belanda dalam kisahnya membahas perjalanan para pelayar Belanda, kemudian perkembangan VOC, sampai pada bahasan tentang pemerintah kolonial beserta para penguasanya. Penulisan sejarah ini berdasarkan tradisi historiografi konvensional atau serupa dengan riwayat mengenai orang-orang yang berkuasa, antara lain Gubernur Jendral, raja-raja, panglima, dan

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta, Gramedia 1982). hlm.55.

sebagainya. Model historiografi ini salah satunya karya dari W.F Stapel, *Geschiedenis van Nerland-Indie*.²⁷

Masa historiografi modern ialah merupakan suatu periode perkembangan baru dalam historiografi Indonesia. Diawali dari salah satu karya Husein Djajadiningrat, berjudul *Critische Beschouwingen van de Sejarah Banten*, kemudian muncul corak penulisan sejarah yang nasionalis, yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa pada periode ini secara umum merupakan ekspresi semangat nasionalistis yang sedang berkobar untuk menentang negara asing. Sehingga corak penulisan sejarah Indonesia yang modern lebih mendekati pada ilmu-ilmu sosial, bersifat Indonesia sentris, dan secara *inherent* mencakup segala dimensi kehidupan bangsa secara komprehensif dengan pandangan dari dalam (*the history from within*).²⁸

G. Metode Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah menghasilkan sebuah tulisan sejarah dan pengaruh sebuah kebudayaan. Lebih khusus lagi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Sejarah dan Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon. Sehingga untuk merealisasikannya harus melalui metode penelitian sejarah. Dan dalam penelitian sejarah ada empat tahapan yang mesti dilalui :

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia Selama Setengan Abad Teori dan Praktek : Makalah Seminar Nasional Setengah Abad Budaya Indonesia*, (Semarang : UNDIP Fak. Sastra, 1995). hlm.40.

²⁸ Indriyanto, *Gagasan Metodologi Sejarah Masih Mencari Sosoknya*, (dalam Prasasti No. 1/VI, 1994).

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama bagi seorang sejarawan yang akan melakukan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang diarahkan pada penjelajahan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²⁹ Heuristik, yang dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu, heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasar bagi rekonstruksi sebuah peristiwa, kemudian setelah heuristik kita kemudian berlanjut kepada tahapan kritik, tahapan ini merupakan anak tangga kedua setelah tahapan heuristik dijalankan.³⁰ Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi atau merawat catatan-catatan.³¹ Sumber atau catatan yang dimaksud adalah sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji baik itu sumber lisan, tulisan maupun benda. Dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah heuristik

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Teori, Metode, Contoh Aplikasi, Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.93.

³⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*,(Gresik, CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm.22.

³¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak 2019), hlm.104.

dengan serta mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik kajian diantaranya, studi pustaka dan studi lapangan.

Studi Pustaka yang penulis tempuh dengan cara mencari sumber Primer dan Sumber Sekunder yang berkaitan dengan Sejarah dan Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon.

Sumber Primer yang penulis cari adalah berupa babad atau naskah-naskah yang saat ini masih tersebar di beberpa keluarga Panembahan Wirasuta. Sedangkan Sumber Sekunder adalah beberapa Jurnal terutama Jurnal Taraka Sutaraharja, Tinjauan Filologis terhadap teks Dewi Mandapa didalam Babad Sutajaya : Sanggar Aksara Jawa Indramayu (2018). Dan beberapa buku sejarah yang penulis dapatkan dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Adapun Studi Lapangan yang dilakukan penulis yakni dengan dengan wawancara langsung serta menelusuri (Observasi) mencari informasi dari sejumlah narasumber terutama pada warga desa Gebang dan keluarga Panembahan Wirasuta yang memiliki keterkaitan dengan Pangeran Sutajaya.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya setelah menemukan sumber yaitu melakukan kritik sumber. Adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.³² Selanjutnya penulis melakukan kritik eksternal berupa mencari kebenaran dari data-

³² Suhartono. W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu 2010), hlm.35.

data yang telah ditemukan semisalnya data-data yang dimiliki oleh narasumber yang berbentuk tulisan maka penulis akan mencari kebenaran atau harus diteliti kembali kata-katanya, jenis kertas maupun kalimat yang digunakan. Tidak hanya itu peneliti melakukan Kritik Internal yaitu keritik yang mengacu pada keabsahan sebuah sumber. Sehingga dokumen tersebut dapat dikatakan terpercaya dan tidak terjadi manipulasi, Sedangkan sumber yang berasal dari Internet penulis mengecek situs web nya kemudian melakukan kritik Internal.

Kritik sumber yang telah dilakukan oleh penulis ialah pada salah satu tulisan berjudul *The Image Of Prince Gebang In Babad Sutajaya Manuscript* karya Tendi, tulisan pada jurnal tersebut merupakan salinan dari Babad Sutajaya yang dimiliki oleh R. Hasan serta disimpan di Museum Pangeran Pasarean (Gegunung, Sumber), dengan kode naskah LKK_CRB2016_RHS005. Juga pada salah satu babad karya Ki Padma Banjaran yang berjudul "*Babad Sutajaya*"

3. Interpretasi

Tahap berikutnya setelah melakukan kritik sumber adalah tahapan Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran untuk menguraikan fakta-fakta dan menjelaskan dari pokok persoalan yang ada. Maka dalam proses ini penulis melakukan pengumpulan fakta-fakta untuk diverifikasi dan juga diseleksi melalui kritik sumber yang kemudian disusun secara kronologis sehingga menjadi sebuah penjelasan yang mudah dipahami.

Secara sederhana Interpretasi adalah sebagai upaya untuk menelusuri dan mencatat keberadaan sebuah naskah atau salinan dari teks yang kita kaji. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah atau salinan yang akan kita kaji melalui : Katalog Naskah, Jurnal, Artikel-Artikel atau Karya Ilmiah lainnya.³³

Proses Interpretasi telah dilakukan dengan cara menafsirkan kata-kata pada *Babad Sutajaya* karya Ki Padma Banjaran juga pada Jurnal *The Image Of Prince Gebang In Babad Sutajaya Manuscript* berbahasa Inggris . Proses Interpretasi pada *The Image Of Prince Gebang In Babad Sutajaya Manuscript* dilakukan secara penafsiran seleksi kata sehingga menjadi sebuah penjelasan dan runtutan peristiwa yang mudah dipahami.

4. Historiografi

Histiografis merupakan sebuah proses untuk merangkaikan fakta-fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis.³⁴ Setelah melewati tahapan-tahapan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis membuat pelaporan hasil penelitian yang ditulis dalam skripsi sebagai sebuah hasil karya dalam sebuah penelitian sejarah dan kebudayaan. Pada proses historiografi penulis menguraikan fakta - fakta yang berkaitan dengan fakta Sejarah dan Perkembangan

³³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. (Jakarta : Kencana, 2014), Hlm.74.

³⁴ Dudung Abdurahman, op.cit, hlm.148.

Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kab. Cirebon. Dan pada bagian akhir penulis mengeksplor ide-ide atau gagasan berdasarkan fakta yang sesuai serta masuk akal dan diterima oleh pembaca. Sehubungan dengan penelitian tersebut, maka penyampaian secara garis besar terdiri atas bagian yakni: Pendahuluan, hasil penelitian dan kesimpulan yang terdiri atas lima bab penjabaran yang saling berhubungan anantara satu bab dengan bab lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan tulisan mengenai Sejarah dan Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kabupaten Cirebon, maka penyusunan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima Bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari sub-sub yaitu : Latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penulisan serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar kebijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II Akan Menguraikan Kesultanan Cirebon pada Abad ke 16-17.

Bab III Akan Menguraikan Tentang Berdirinya Kepangeranan Gebang pada Masa Pangeran Sutajaya abad ke 16-17 dan Menguraikan Silsilah Kepangeranan Gebang.

Bab IV Akan Menguraikan Tentang Perkembangan Kepangeranan Gebang di Desa Gebang Kab. Cirebon.

Bab V Penutup merupakan Bab terakhir dari pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini penulis diharapkan dapat mengambil benang merah dari uraian sebelumnya menjadi rumusan yang menjawab permasalahan yang sudah di sampaikan.

